

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Strategi Ustadz

1. Strategi

Strategi bisa dikatakan sama dengan cara yang digunakan ustadz dalam menyampaikan materi yang diajarkan kepada santrinya. Selain itu strategi juga dikatakan sebagai pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sebuah aktifitas dalam kurun waktu tertentu. Dalam hal ini strategi berasal dari bahasa Yunani, *stratos* (*army*) dan *agien* (*to lead*). Istilah itu ditunjukkan untuk menggambarkan suatu rencana untuk memperdayai musuh. Strategi sebagai perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan, tetapi untuk mencapai tujuan tersebut strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan, yang hanya menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya. Dengan demikian strategi merupakan suatu rancangan yang memberikan bimbingan kearah atau tujuan yang telah ditentukan.¹

Kata lain strategi hampir sama dengan kata taktik. Sedangkan dalam artian umum strategi adalah suatu penataan potensi sumber daya agar dapat efisien memperoleh hasil suatu rancangan atau suatu penyampaian suatu hal

¹Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif* (Malang: UIN-Maliki PRES 2010), hal.50

kepada orang yang dituju. Di dalam konteks pembelajaran menurut Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini strategi dimaksudkan sebagai daya upaya ustadz dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses mengajar, agar tujuan pembelajaran yang dirumuskan dapat tercapai dan berhasil.² Dengan kata lain strategi belajar mengajar bagaimana menata potensi dan sumberdaya agar suatu program dapat dimanfaatkan secara optimal, atau suatu mata pelajaran dapat mencapai tujuannya secara maksimal kepada peserta didik seperti yang telah diharapkan.

Dalam memahami lebih luas pengertian strategi pembelajaran ada beberapa tokoh mendefinisikan strategi pembelajaran menurut tulisan Hamruni yang dikutip dari Kemp menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan ustadz dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.³ Sedangkan pendapat lain tentang strategi adalah serangkaian proses untuk menetapkan suatu gagasan dari beberapa gagasan yang terkumpul dan diimplementasikan sebagai upaya untuk memperbarui atau memperbaiki program atau kegiatan yang diselenggarakan guna mencapai tujuan yang

²Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal.100

³Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 03

diharapkan.⁴ Sedangkan pendapat lain tentang strategi pembelajaran secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran.

Ada dua hal yang patut dicermati dari pengertian-pengertian di atas. Pertama strategi pembelajaran merupakan rencana atau tindakan (rangkaian kegiatan) yang di dalamnya termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan sumber daya dalam pembelajaran. Kedua strategi ini disusun untuk mencapai tujuan tertentu dalam pembelajaran.⁵ Artinya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan sebuah pembelajaran.⁶ Dalam filsafat pendidikan akan menurunkan suatu teori belajar dan setiap teori belajar dalam implementasi pembelajarannya akan menurunkan modal atau pendekatan pembelajaran tertentu. Model atau pendekatan pembelajaran akan diimplementasikan melalui suatu strategi pembelajaran. Dengan demikian strategi pembelajaran yang ditetapkan oleh ustadz itu akan sangat tergantung pada pendekatan yang digunakan. Sedangkan dalam implementasinya strategi dapat menggunakan berbagai metode pembelajaran agar lebih tepat dan akurat dalam penyampaian.

⁴Poerwadarminta WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2011), hal. 73

⁵Ibid..., hal. 03

Kata strategi pembelajaran berbeda dengan model, pendekatan dan metode. Istilah model pengajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungan dan sistem pengelolaannya, sehingga model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pendekatan, strategi, metode dan prosedurnya. Adapun istilah pendekatan (*approach*) dalam pembelajaran memiliki kemiripan dengan strategi. Sebenarnya berbeda baik dengan strategi maupun metode. Dari pembahasan diatas dapat kita ketahui bahwa strategi bukanlah hal biasa atau suatu langkah sembarangan dalam menyampaikan materi, melainkan suatu langkah yang telah dipilih oleh pendidik dan akan dipertimbangkan dampak positif dan negatifnya secara cermat dan matang saat menyampaikan materi ajar kepada peserta didik. Dalam hal ini strategi pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik akan tergantung pada pendekatan yang digunakan dalam menjalankan strategi itu dapat diterapkan berbagai model atau metode pembelajaran. Dengan demikian strategi adalah suatu cara seorang pendidik dalam menyampaikan materi kepada peserta didik secara maksimal dengan membuat situasi dan kondisi pembelajaran dengan tepat dan efisien.

2. Ustadz

Ustadz merupakan profesi/jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai ustadz. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan walaupun kenyataannya masih dilakukan orang di luar kependidikan. Itulah sebabnya jenis profesi ini

paling mudah terkena pencemaran. Tugas ustadz sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan pada siswa. Ustadz merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pendidikan Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, karena bersama ustadz anak-anak akan diantarkan pada tujuan pendidikan Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah yang telah dirumuskan bersama komponen terkait dan lebih komplementif.

Ustadz adalah pendidik profesional didalam Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, karenanya secara implicit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan di dalam Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah yang terpikul di pundak para orang tua. Dengan kata lain ustadz merupakan orang tua ke dua bagi anak-anak. Maka menghormati ustadz sama dengan menghormati orang tua kita sendiri, istilah ustadz sebagaimana yang ditemukan oleh Hadari Nawawi adalah orang yang memiliki aktifitas mengajar atau memberikan pelajaran di Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah.⁷ Akan tetapi ustadz sebenarnya bukan saja mengandung arti pengajar melainkan juga pendidik baik di dalam maupun di luar Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah. Ia harus menjadi penggerak

⁷ Hadari Nawawi, *Organisasi Pondok Pesantren dan Pengelolaan Madrasah*, (Jakarta: Haji Masagung, 2010), hal. 123

masyarakat. Ustadz dalam paradigma Jawa sering kali diidentikkan dengan orang yang paham ilmu agama.⁸ Karena seorang ustadz memiliki seperangkat ilmu yang memadai, wawasan dan pandangan hidup yang luas yang siap ditransformasikan kepada para santri, sehingga ia dianggap sebagai orang yang dipercaya.

Dikatakan ditiru (diikuti) karena seorang yang sudah dipercaya akan diikuti dalam segala tindak tanduknya. Dari dua kata diatas tampak bahwa tugas seseorang ustadz adalah tugas yang sangat berat yang harus diemban oleh seseorang ustadz yang tidak hanya sebatas transformasi ilmu tetapi juga menginternasikan nilai-nilai yang terkandung dalam ilmu yang diajarkan. Dalam segala tindaknya yang selalu dijadikan panutan, maka sepatutnya seorang ustadz memiliki kepribadian yang utuh, mampu memberikan tauladan dan mampu mengarahkan peserta didiknya. Dari berbagai literatur pendidikan Islam seorang ustadz lebih dikenal dengan ustadz, mu'alim, muaddib, mudaris, murabby dan mursyid.⁹ Penggunaan kata ini berbeda-beda sesuai dengan arti dari masingmasing kata antara lain:

a. Ustadz

Kata ustadz biasa digunakan untuk memanggil seorang yang ahli dalam ilmu agama. Istilah ini lebih banyak digunakan oleh masyarakat

⁸Abdul Mudjib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Premedia Media, 2006), hal. 90

⁹Muhaimin, *Wawancara Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 209

Indonesia yang mengajar ilmu agama di pondok pesantren dan madrasah diniyah. Sedangkan dalam buku-buku pendidikan Islam yang ditulis oleh para ahli pendidikan jarang sekali digunakan. Dari penggunaan tersebut tersirat makna bahwa seorang ustadz harus mempunyai komitmen yang besar terhadap profesi yang diembannya.¹⁰

b. Mu'alim

Kata *mu'alim* berasal dari kata dasar „*ilm* yang berarti menangkap hakikat sesuatu. Menurut M.Natsir Budiman yang dikutip oleh Kemas Badaruddin dalam setiap ilmu terkandung dimensi teoritis dan praktis atau aspek pengetahuan dan ketrampilan (skill) yang diperlukan oleh seseorang dalam kehidupannya.

c. Muaddib

Kata muaddib berasal dari kata *addaba-* ya *addibu-ta'diban* yang berarti mendidik, memperbaiki, melatih berdisiplin.¹¹ Istilah ini mengandung tiga unsur yakni pengembangan ilmiah, ilmu dan amal. Iman adalah pengakuan yang realisasinya harus berdasarkan ilmu, maka iman tanpa ilmu adalah bodoh, sebaliknya ilmu tanpa iman adalah sombong, kemudian ilmu dan iman diharapkan mampu membentuk amal.¹² Istilah *ta'dib* merupakan konsep yang ditawarkan oleh al-Attas, ia berpendapat bahwa istilah *ta'dib*

¹⁰Ibid...,hal. 209

¹¹Ahmad Warson Munawwir, al-Munawwir: *Kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Unit Buku-buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren Al-Munawwir, 2006), hal. 13-14

¹² Imam Bawani, *Segi-segi Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 2010),hal. 217

mengandung arti: ilmu, pengajaran, dan pengasuhan yang baik.¹³ Maka muaddib dapat diartikan sebagai orang yang mampu menyiapkan santri untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban.¹⁴

Oleh karena itu sebagai ustadz harus lebih menekankan pada pembinaan tata krama, sopan santun, adab, norma dan semacamnya sehingga terbentuklah peradaban yang berkualitas di masa depan.

d. Muddaris

Kata mudarris berasal dari akar kata *darasa-yadrusu-darsan-wadurusan-wadirasatan* yang memiliki arti: terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih dan mempelajari.¹⁵ Arti kata tersebut mengandung pengertian bahwa seorang ustadz adalah orang yang mengajar atau orang yang memberi pelajaran. Jadi seorang ustadz adalah orang yang bertugas mencerdaskan para santri menghilangkan ketidaktahuan, menghapus kebodohan, serta melatih mereka sesuai dengan kompetensi dasar yang mereka miliki.¹⁶ Pengetahuan dan ketrampilan seseorang akan cepat usang termakan oleh pesatnya kemajuan zaman sehingga ustadz dituntut untuk memiliki kepekaan informasi dan intelektual yang menjadikan tetap up to date dan innovative . dalam mengelola informasi yang diperolehnya.

¹³Ibid...,hal. 216

¹⁴Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah Madrasah Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009),hal. 50

¹⁵Al-Munjid Fi al-Lughoh Waal-A'lam, (Beirut: Dar al-Masyiriq, 1986)

¹⁶Muhaimin, *Wacana Pengembangan.....*,hal. 210

e. Murobbi

Kata murabbi berasal dari dasar kata Rabb berarti Tuhan. Rabb alAlamin adalah Tuhan seluruh alam raya. Yakni yang mengatur dan memelihara alam seisinya, termasuk manusia.¹⁷ Manusia sebagai khalifatulloh fi al-Ardl diberi tugas menumbuh kembangkan potensinya, agar dapat berkreasi, mengatur dan memelihara alam dan seisinya. Di dalam al-Qur“an kata rabb disebutkan sebanyak seratus lima puluh empat kali dan selalu digunakan untuk menunjukkan perbuatan Tuhan. Yakni, Tuhanlah yang mendidik dalam arti membina, memelihara, mengarahkan, mengawasi, mengatur dan menggerakkan seluruh alam ciptaan-Nya. Kata inilah yang digunakan sebagai akar dari kata tarbiyah yang berarti pendidikan. Dilihat dari pengertian ini, maka tugas seorang ustadz adalah mendidik dan menyiapkan anak didiknya agar mampu menggunakan potensi yang dimilikinya dan mampu memelihara serta mengembangkan agar tidak menjadi malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.¹⁸

f. Mursyid

Seorang mursyid (guru) berusaha menularkan penghayatan (*Transinternalisasi*) akhlak atau kepribadiannya kepada peserta didiknya, baik berupa etos ibadahnya, kerjanya, belajarnya, maupun dedikasinya

¹⁷Ibid...,hal. 210-211

¹⁸Ibid..., hal. 211

yang serba Lillahi Ta'ala (mengharapkan ridha Allah). Maka dalam konteks ini pendidikan mengandung makna bahwa ustadz adalah model atau sentral identifikasi diri, yakni pusat aturan dan teladan bahkan konsultan bagi anak didiknya.¹⁹ Ustadz sebagai fasilitator bertugas memberikan kemudahan belajar kepada seluruh santri, agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka.²⁰

Ustadz sebagai fasilitator sedikitnya harus memiliki tujuh sikap yang diidentifikasi sebagai berikut:

1. Dapat lebih mendengarkan para santri, terutama tentang aspirasi dan perasaannya.
2. Mau dan mampu menerima ide santri yang inovatif dan kreatif bahkan yang sulit sekalipun.
3. Lebih meningkatkan perhatiannya terhadap hubungan dengan santri
4. Dapat menerima kritikan baik yang sifatnya positif maupun negative dan menerimanya sebagai pandangan konstruktif terhadap diri dan perilakunya.
5. Lapang dada dan selalu optimis
6. Toleransi terhadap kesalahan yang diperbuat santri selama proses pembelajaran.

¹⁹Ibid...,hal. 212-213

²⁰Buchari Alma, *Ustadz Profesional (Menguasai Metode dan terampil Mengajar)*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 149-150

7. Menghargai prestasi santri meskipun biasanya mereka sudah tahu prestasi yang dicapainya.

Sebagai ustadz tidak hanya bertugas untuk mengajar dan memahami materi pelajaran yang akan diberikan, namun ustadz juga harus memahami keadaan santri. Beberapa hal yang harus dipahami ustadz dari santri antara lain: kemampuan, potensi, minat, hobi, sikap, kepribadian, kebiasaan, kebiasaan, catat kesehatan, latar belakang keluarga dan kegiatan di Pondok dan madrasah. Dari paparan diatas tampak jelas bahwa tugas ustadz sangat besar yang tidak hanya sebatas *transfer of knowledge* saja, tetapi juga internalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan mendorong anak-anak untuk mengimplementasikan pengetahuan tersebut. Tugas dalam bidang kemanusiaan di Pondok dan Madrasah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para santri.

Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi santri dalam belajar. Bila seorang ustadz dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menanamkan benih pengajarannya itu kepada santrinya. Para santri akan enggan menghadapi ustadz yang tidak menarik. Masyarakat menempatkan ustadz pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang ustadz diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa ustadz berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju

pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila. Tugas dan peran ustadz tidaklah terbatas didalam masyarakat., bahkan ustadz pada hakikatnya merupakan komponen strategis yang memiliki peran yang penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa.

Ustadz adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar membimbing, mengarahkan, melatih, memberikan, menilai, mengevaluasi santri pada pendidikan pada anak usia dini jalur pendidikan non formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 yaitu: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban Negara yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.²¹

Tugas utama ustadz adalah sebagai pengajar adalah membantu perkembangan intelektual, afektif dan psikomotor melalui penyampaian pengetahuan, pemecahan masalah, latihan-latihan aktif dan ketrampilan.²² Sebagai pengajar ustadz bertugas membina perkembangan, pengetahuan, sikap dan ketrampilan ustadz mengetahui bahwa pada akhir setiap satuan

²¹Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003

²²Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosida Raya, 2000), hal. 250

pelajaran kadang-kadang hanya terjadi perubahan dan perkembangan saja, mungkin saja ustadz telah bersenang hati telah terjadi perubahan dan berkembang di bidang pengetahuan dan ketrampilan, karena dapat diharapkan efek langsung melalui proses transfer bagi perkembangan di bidang sikap dan minat santri. Dengan kata lain bahwa kemungkinan besar selama proses belajar mengajar hanya tercapai perkembangan di bagian minat. Sedangkan efek transfernya kepada keseluruhan perkembangan sikap dan kepribadian berlangsung di luar situasi belajar mengajar itu sendiri. hal demikian itu nampaknya bersifat umum walaupun kurang memenuhi harapan dan pengajaran agama.

B. Tinjauan Tentang Pembelajaran Kitab Kuning

1. Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata dasar "*belajar*". Banyak pengertian tentang belajar yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan. Beberapa di antaranya mengatakan bahwa belajar adalah proses interaksi dengan lingkungan.²³ Hal ini berarti bahwa manusia belajar melalui interaksi dengan lingkungannya yang akan berlangsung seumur hidupnya, karena pada dasarnya manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai makhluk sosial yang

²³ Djameluddin Darwis, "*Strategi Belajar Mengajar*", dalam Ismail (ed), *PBM-PAI di Sekolah, Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta : Psutaka Pelajar, 1998), hal. 216.

tidak lepas dari lingkungannya. Sebagai makhluk sosial, maka manusia mempunyai tanggung jawab sebagai khalifah Allah di bumi. Lingkungan yang meliputi hubungan antara manusia dengan manusia juga dengan makhluk hidup lainnya. Sesuai dengan Firman Allah dalam surat Al- Baqoroh Ayat 30 :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِي الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَنْجَعِلْ فِيْهَا مَنْ يُّقْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ۝۳۰

ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Sedangkan menurut pendapat yang lain adalah Pembelajaran berasal dari kata dasar belajar. Belajar adalah suatu kegiatan yang mengakibatkan terjadi perubahan tingkah laku. Sedangkan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku siswa berubah ke arah yang lebih baik.²⁴ Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran dapat terjadi jika ada interaksi antara seorang pengajar dengan siswa, terjadinya interaksi anatara keduanya mengakibatkan adanya proses transfer ilmu pengetahuan yang disampaikan oleh guru kepada peserta didiknya. Melakukan transfer ilmu pengetahuan merupakan tugas dan juga kewajiban sebagai seorang guru atau pengajar, tugas guru tidak hanya bertugas untuk

²⁴ Max Daarsono, dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, (Semarang: CV.IKIP Semarang Press, 2000), hal. 24

menyampaikan ilmu pengetahuan saja akan tetapi juga harus mempunyai tujuan untuk membimbing peserta didiknya ke arah yang lebih baik yaitu perubahan tingkah laku peserta didiknya. Hal ini bertujuan untuk memberi bekal kepada peserta didiknya ketika mereka kembali ke tengah-tengah masyarakat sehingga para peserta didik mempunyai keterampilan dan pemahaman terkait materi yang mereka dapatkan ketika mereka mengenyam pendidikan dan lebih jauh lagi dapat diterapkan di lingkungan dimana mereka tinggal dan hidup dalam sebuah kesatuan yang dinamakan masyarakat.

Pembelajaran erat kaitannya dengan sebuah proses interaksi antara peserta didik dengan guru sebagai sumber ilmu pengetahuan dan juga fasilitator bagi peserta didik dalam mencapai cita-cita yang mereka inginkan yang terjadi di lembaga formal. Proses pembelajaran merupakan interaksi edukatif antara peserta didik dengan guru, peserta didik dengan lingkungan sekolah dan peserta didik dengan guru dengan lingkungan sekolah, dimana sekolah diberi kebebasan untuk memilih strategi, metode, dan teknik-teknik pembelajaran yang paling efektif, sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, karakteristik siswa, karakteristik guru dan kondisi nyata sumberdaya manusia yang tersedia di sekolah.²⁵

Pembaharuan pengajaran yang bertujuan untuk mencapai tingkat keberhasilan pembelajaran yang diinginkan tidak harus disertai dengan pemakaian perlengkapan yang hebat. Dalam rangka memperbaiki kualitas

²⁵ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, (Yogyakarta : Teras, 2007), hal. 7

lulusan khususnya dan mutu akademik siswa pada umumnya, ditekankan pentingnya pengembangan cara- cara efektif. Oleh kaena itu tenaga pendidik dituntut untuk selalu melakukan inovasi pembelajaran, dan untuk mencapai tujuan itu, maka guru perlu melakukan perluasan wawasan peningkatan ilmu pengetahuan, penambahan inforamasi aktual baik melalui membaca buku, mengikuti seminar maupun supervise klinis dari pengawas atau kepala sekolah.

Dengan demikian melihat dari berbagai pendapat para ahli dibidang pendidikan maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan seatu kegiatan tranfer ilmu pengetahuan antara guru dengan siswa yang bertujuan untuk merubah tingkah laku kearah yang lebih baik.

2. Kitab Kuning

Kitab Kuning pada umumnya dipahami sebagai kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, menggunakan aksara Arab, yang dihasilkan oleh para ulama dan pemikir muslim lainnya di masa lampau, khususnya yang berasal dari Timur Tengah.²⁶ *Kitab kuning* merupakan istilah khusus yang digunakan untuk menyebutkan karya tulis dibidang keagamaan yang ditulis dalam bahasa Arab dan digunakan sebagai referensi di pondok-pondok pesantren yang berisi tentang beberapa disiplin ilmu. Dinamakan *kitab kuning* dikarenakan kebanyakan kitab-kitab tersebut kertasnya berwarna kuning. Seiring dengan

²⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 111

kemajuan teknologi percetakan, *kitab kuning* tidak harus selalu dicetak dengan kertas kuning akan tetapi dicetak pula di atas kertas putih.

Secara spesifik kebanyakan *kitab kuning* memiliki ciri umum yang terletak pada formatnya (lay-out), yang terdiri dari dua bagian: *matan* atau teks aslinya, *syarah* atau penjelasan dari teks asli, dan *hasyiyah* atau penjelasan dari penjelasan teks asli. Pada umumnya *matan* terletak di pinggir, sedangkan *syarah* terletak dibagian tengah, karena *syarah* merupakan penjelasan atau penjabaran dari *matan* maka *syarah* isinya lebih banyak dari pada *matan*. Ciri khas lainnya adalah terletak pada model penjilidannya dimana hanya dilipat dan disusun sesuai halaman sehingga masih berupa lembaran.

1. Pentingnya mempelajari *kitab kuning*

Kitab kuning merupakan karya ilmiah para ulama terdahulu yang dibukukan, di dalam *kitab kuning* sebagai khazanah keilmuan Islam sangat penting untuk dikaji karena:

- a. Sebagai pengantar bagi lang ijthaf dan pembinaan hukum Islam kontemporer.
- b. Sebagai materi pokok dalam memahami, menafsirkan, dan menerapkan bagian hukum positif yang masih menempatkan hukum Islam, atau madzhab fiqih tertentu sebagai sumber hukum, baik secara historis maupun secara resmi.

- c. Sebagai upaya memenuhi kebutuhan umat manusia secara universal dengan memberikan sumbangan bagi kemajuan ilmu hukum sendiri melalui studi perbandingan hukum.²⁷

2. Tujuan pembelajaran kitab kuning

Tujuan dari pembelajaran *kitab kuning* ada tiga macam, yaitu:

- a. Untuk pendalaman dan perluasan ilmu
- b. Untuk kontekstualisasi dalam belajar di masyarakat, sehingga santri tidak hanya mengerti teks, tetapi juga mengerti konteks.
- c. Cakap dalam menghadapi berbagai persoalan hidup, baik dalam skala lokal, nasional maupun internasional, dan dapat berperan sebagai pelaku perubahan dalam berbagai aspek kehidupan.²⁸

3. Ciri-ciri kitab kuning

Berdasarkan periode pengarang (mushanif) sebelum atau sesudah abad ke-19 M, *kitab kuning* dapat dikelompokkan menjadi dua: *pertama*, *al-Kutub al-Qodimah*, kitab klasik salaf. Semua kitab ini merupakan produk ulama pada sebelum abad ke-19 M.

Ciri-ciri umum dari kitab-kitab ini adalah:

- a. Bahasa pengantar seutuhnya bahasa klasik, terdiri atas sastra liris (*nadzam*) atau prosa liris (*natsar*).

²⁷ Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: 2003), hal. 11

²⁸ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 172

- b. Tidak mencantumkan tanda baca, seperti koma, titik, tanda seru, tanda tanya dan sebagainya.
- c. Tidak mengenal pembabakan alinea atau paragraf, sebagai penggantinya adalah jenjang uraian seringkali disusun dengan kata *kitabun, babu, fashlun, rof'un, tanbih, dan tatimmatun*.
- d. Isi kandungan kitab banyak terbentuk duplikasi dari karya ilmiah ulama sebelumnya.

Kedua, al-Kutub al-Ashriyyah. Kitab-kitab ini merupakan produk ilmiah pada pasca abad ke-19 M. Ciri-ciri umum kitab ini adalah:

- a. Bahasanya diremajakan atau berbahasa Populer dan diperkaya dengan idiom-idiom keilmuan dari disiplin non-syar'i, pada umumnya karangannya berbentuk prosa bebas.
- b. Teknik penulisan dilengkapi dengan tanda baca yang sangat membantu pemahaman.
- c. Sistematika dan pendekatan analisisnya terasa sekali dipengaruhi oleh ilmu dan pengetahuan pada zamanya.
- d. Isi karangan merupakan hasil studi literer yang merujuk pada banyak buku dan seringkali tidak ada keterkaitan dengan madzhab tertentu.²⁹

²⁹Umiarso & H. Nur Zazin. *Pesantren di Tengah Mutu Pendidikan: Menjawab Problematika Konteporer Manajemen Mutu Pesantren*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2007), hal. 36

4. Ruang lingkup pembahasan kitab kuning

Adapun ruang lingkup pembahasan *kitab kuning* dapat ditinjau dari berbagai segi diantaranya:

a. Kandungan makna, dilihat dari kandungan maknanya *kitab kuning* dapat

ditinjau dari berbagai segi diantaranya:

1) *Kitab kuning* yang terbentuk penawaran atau penyajian ilmu secara polos (naratif), seperti sejarah, hadits, dan tafsir.

2) *Kitab kuning* menyajikan materi yang terbentuk kaidah keilmuan, seperti *nahwu*, *ushul fiqih*, dan *mursalah al-hadist*.

b. Kadar penyajian, dari segi penyajian *kitab kuning* dapat dibagi menjadi

tiga macam yaitu:

1) *Mukhtasar*, yaitu kitab yang tersusun secara ringkas dan menyajikan pokok masalah, baik yang muncul dalam bentuk *nadzan* atau *syi'ir* (puisi) maupun dalam bentuk *nash* (prosa).

2) *Syarah*, yaitu *kitab kuning* yang memberikan uraian panjang lebar, menyajikan argumentasi ilmiah secara komperatif, dan banyak mengutip alasan ulama dengan masing-masing argument.

3) *Kitab kuning* yang menyajikan tidak terlalu ringkas, tetapi juga tidak terlalu panjang.

c. Kreatifitas penulis, kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi lima macam yaitu:

- 1) *Kitab kuning* yang menampilkan gagasan baru, seperti kitab ar-Risalah (kitab *usul fiqih* karya Imam Syafi'i), al-Arud wal Qawafi (kaidah penyusun syair karya Imam Kholil bin Ahmad Al-Faridi), atau teori ilmu kalam yang dimunculkan oleh Wasil bin Ata', Abu Hasan Al-Asy'ari dan senagainya.
- 2) *Kitab kuning* yang berisi komentar (*syarah*) terhadap kitab yang telah ada, seperti : kitab hadist karya Imam Ibnu Hajar Al-Asyqolani yang memberikan komentar terhadap kitab Shahih Al-Buchari.
- 3) *Kitab kuning* yang meringkas kitab yang panjang lebar, seperti kitab Alfiah Ibn Malik (buku tentang *nahwu* yang disusun dalam bentuk syari sebanyak seribu bait) karya Ibnu Aqil dan Lubb Al-Usul (buku tentang ushul fiqih) karya Zakariyah Al-Anshori sebagai ringkasan dari Jama'al Jawamik (buku tentang ushul fiqih) karangan Al-Subki.
- 4) *Kitab kuning* yang berupa kutipan dari *kitab kuning* yang lain, seperti: Ulum al-Qur'an (buku tentang ilmu-ilmu al-Qur'an) karya Al-Aufi.
- 5) *Kitab kuning* telah memperbaharui sistem kitab yang lain, seperti Ihya' Ulumuddin karya Imam Ghazali.³⁰

³⁰ Muhammad Fahaddudin. *Pembelajaran Kitab Kuning Melalui Metode Tarjamah*, (Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2014), hal. 13

d. Beberapa contoh kitab kuning diantaranya adalah:

- 1) *Safinatun Najja* : karangan Abdul Mu'thi
- 2) *Ta'limul Muta'alim* : karangan zarnuji
- 3) *Taisir al-Khallaq* : karangan Hafidz Hasan Mas'udi
- 4) *Mabadi' Fiqih* : karangan Umar Abdul Jabar
- 5) *Fathul Mu'in* : karangan Zainudin bin Abdul Aziz Al-Malibari
- 6) *Aqidah al-Awam* : karangan Akhmad Marzuki
- 7) *Fathul Khorib* : karangan Ahmad bin Husain
- 8) *Alfiyah* : karangan Ibn Malik
- 9) *Ushul Fiqih* : karangan Imam Safi'i

C. Upaya Ustadz Dalam Meningkatkan Pembelajaran Kitab Kuning Pada Santri Di Madrasah Tarbiyatul Ulum Melalui Metode “Syawir”

Setiap kegiatan pembelajaran tidak lepas dari adanya suatu metode yang dapat mempermudah dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, sehingga apa yang diharapkan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Penerapan metode pembelajaran memberikan kemudahan para pendidik untuk mengetahui seberapa respon peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Salah satu metode pembelajaran yang sering digunakan dan efektif dalam penerapannya adalah metode diskusi.

Metode diskusi merupakan salah satu cara mendidik yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya.³¹ Selain itu pengertian dari metode diskusi ialah percakapan ilmiah yang responsif berisikan pertukaran pendapat yang dijalin dengan pertanyaan-pertanyaan problematis pemunculan ide-ide dan pengujian ide-ide ataupun pendapat dilakukan oleh beberapa orang yang tergabung dalam kelompok itu yang diarahkan untuk memperoleh pemecahan masalahnya dan untuk mencari kebenaran. Dalam diskusi selalu ada suatu pokok yang dibicarakan dan percakapan itu diharapkan para pembicara tidak menyimpang dari pokok pembicaraan. Mereka harus selalu senantiasa kembali kepada pokok masalahnya. Pada hakikatnya diskusi berbeda dengan percakapan, situasi lebih santai kadang diselingi dengan humor. Dalam diskusi ini semua anggota turut berpikir dan diperlukan disiplin yang ketat.³²

Metode diskusi sering juga disebut metode musyawarah, pada kalangan pesantren atau madrasah diniyah biasanya dikenal dengan sebutan *syawir*. Kata *syawir* merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Tentunya dari segi prakteknya juga tidak jauh berbeda antara pendidikan formal dengan non formal. Adapun yang

³¹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm 135.

³² Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 201

membedakan metode diskusi di pendidikan agama/madrasah dengan pendidikan umum adalah dari segi isi pembahasannya. Biasanya yang dibahas dalam diskusi pada pendidikan umum ialah mengenai pembelajaran pengetahuan, perhitungan, maupun sains, sedangkan pada pendidikan agama yang dibahas mengenai ilmu fiqh, ushul fiqh, ilmu alat, dan ilmu mantiq.³³

Pengaplikasiannya pada kalangan madrasah diniyah beberapa santri dengan jumlah tertentu membentuk halaqoh yang dipimpin langsung oleh kyai atau ustadz untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya dengan menggunakan sumber dari berbagai kitab kuning dan kitab lain yang dijadikan sebagai reverensi atau pedoman dalam diskusi syawir. Dalam pelaksanaannya, para santri dengan bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau pendapatnya. Kegiatan penilaian oleh kyai atau ustadz dilakukan selama kegiatan syawir berlangsung. Hal-hal yang menjadi perhatiannya adalah kualitas jawaban yang diberikan oleh peserta yang meliputi kelogisan jawaban dan bahasa yang disampaikan dapat mudah diterima oleh santri yang lain. Sehingga kedudukan syawir sebagai salah satu metode pembelajaran kitab kuning mampu memberikan kontribusi penuh dalam perannya mengkaji, menafsirkan, meterjemahkan, menggambarkan

³³ Ibid..., hal. 219

suatu pemecahan terkait permasalahan yang ada saat ini di tengah-tengah masyarakat modern.³⁴

Dari penjelasan di atas sudah jelas bahwa syawir dalam pelaksanaannya mengupas permasalahan-permasalahan yang ada namun ditarik pada pembahasan kali ini syawir bertujuan untuk mengupas kajian isi dari kitab kuning tentang masalah fiqh dan ilmu alat. Menentukan pilihan ilmu fiqh dijadikan sebagai topik kegiatan syawir guna untuk acuan praktik agama terkait berbagai bidang kehidupan mulai dari ekonomi sosial, budaya dan politik. Sebagai penunjang menguasai susunan kalimat dalam misi kitab kuning. Kajian ilmu selanjutnya adalah ilmu alat, yang merupakan penunjang implementasi dari praktik penguasaan isi kitab kuning.

Tanpa adanya salah satu dari kedua ilmu tersebut maka praktik syawir tidak akan berjalan secara efektif. Tujuan adanya kegiatan syawir disini sebagai suatu usaha untuk kemajuan madrasah dalam mengamalkan fungsi tradisional sebagai otoritas keagamaan atau permasalahan keagamaan dalam praktek realita kehidupan masyarakat.

³⁴ Rani Rakhmawati " *Syawir Pesantren Sebagai Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Mambaul Hikam Desa Putat, Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo-Jawa Timur*". *AtroUnairdotNet*, Vol. V No. 2, Juli 2016, hal 353

D. Upaya Ustadz Dalam Meningkatkan Pembelajaran Kitab Kuning Pada Santri Di Madrasah Tarbiyatul Ulum Melalui Metode “*Bandongan*”

Metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren ialah sistem bandongan atau seringkali juga disebut sistem weton. Dalam sistem ini, kelompok santri (antara 5 sampai 500) mendengarkan seorang ustadz yang membaca, menerjemahkan, menerangkan, dan seringkali mengulas buku-buku islam dalam bahasa arab. Setiap santri memperhatikan kitabnya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit. Kelompok kelas dari sistem bandongan ini disebut halaqah yang arti bahasanya lingkaran santri, atau sekelompok siswa yang di bawah bimbingan seorang guru.³⁵

Metode weton adalah metode kuliah, di mana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling ustadz yang menerangkan pelajaran secara kuliah. Santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan untuknya. Istilah weton ini berasal dari kata wektu (jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum dan atau sesudah melakukan solat fardhu.³⁶ Sedangkan metode sorogan itu adalah metode yang dilakukan dengan santri mengelilingi ustadz namun dengan jumlah santri yang sedikit.

³⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994) cet ke-4, hal. 28

³⁶ Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1988) cet ke-4, hal, 87-88

Metode bandongan ini membutuhkan ketelitian santri untuk menyimak dan ngesahi. Santri harus benar-benar memperhatikan saat kegiatan ini berlangsung. Karena apabila tidak memperhatikan ustadz maka santri akan ketinggalan dalam pembelajaran bandongan tersebut. Adapun kekurangan dan kelebihan metode bandongan sebagai berikut:

a. Kekurangan metode bandongan

1. Metode ini dianggap lamban dan tradisional, karena dalam menyampaikan materi sering diulang-ulang.
2. Guru lebih kreatif daripada siswa karena proses belajarnya berlangsung satu jalur (monolog)
3. Dialog antara guru dan murid tidak banyak terjadi sehingga murid cepat bosan.
4. Metode bandongan ini kurang efektif bagi murid yang pintar karena materi yang disampaikan sering diulang-ulang sehingga terhalang kemajuannya.

b. Kelebihan metode bandongan

1. Lebih cepat dan praktis untuk mengajar santri yang jumlahnya banyak.
2. Lebih efektif bagi murid yang telah mengikuti sistem sorogan secara intensif.
3. Materi yang diajarkan sering diulang-ulang sehingga memudahkan anak untuk memahaminya.

4. Sangat efisien dalam mengajarkan ketelitian memahami kalimat yang sulit di pelajari.

Metode bandongan adalah sistem pengajaran di mana kyai membaca kitab, sementara murid memberi tanda dari struktur kata atau kalimat yang dibaca oleh kyai. dapat juga diartikan bahwa kyai membacakan kitab dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama, kemudian santri-santri mendengarkan dan menyiak bacaan kyai tersebut. Pada prakteknya metode ini lebih menekankan kataatan kepada kyai. santri dalam pengawasan kyai sepenuhnya, metode ini lebih menekankan aspek perubahan sikap (moral) setelah santri memahami isi kitab yang dibaca oleh kyai. Akan tetapi dalam sistem bandongan ini seorang santri tidak harus menunjukkan bahwa ia mengerti terhadap pelajaran yang sedang dihadapi atau disampaikan, para kyai biasanya menerjemahkan kata-kata sulit saja. Santri hanya mendengar seorang kyai yang membaca, menerjemahkan, dan menerangkan materi. Akan tetapi santri harus memperhatikan kitabnya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang dikiranya sulit.

Metode bandongan yang diterapkan dikalangan pesantren juga sama dengan metode yang diterapkan pada madrasah diniyah karena kedua lembaga pendidikan ini merupakan pendidikan yang masih menggunakan sistem pembelajaran kuno yang masih diterapkan pada zaman sekarang. Jangan

memandang dari segi kunonya metode pembelajaran namun lihatlah bagaimana penerapannya dan bagaimana hasil yang didapat setelahnya.

Sildu Galda mengatakan bahwa metode bandongan adalah sistem pengajaran di mana kiai membaca kitab, sementara murid memberi tanda dari struktur kata atau kalimat yang dibaca oleh kiai. Dapat juga diartikan bahwa kiai membacakan kitab dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama, kemudian santri-santri mendengarkan dan menyimak bacaan kiai tersebut. Pada praktiknya metode ini lebih menekankan ketaatan kepada kiai. Santri dalam pengawasan kiai sepenuhnya, metode ini lebih menekankan aspek perubahan sikap (moral) setelah santri memahami isi kitab yang dibaca oleh kiai. Akan tetapi dalam sistem bandongan ini seorang santri tidak harus menunjukkan bahwa ia mengerti terhadap pelajaran yang sedang dihadapi atau disampaikan, para kiai biasanya menerjemahkan kata-kata sulit saja. Santri hanya mendengarkan seorang kiai yang membaca, menerjemahkan, dan menerangkan materi. Akan tetapi santri harus memperhatikan kitabnya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang dikiranya sulit.³⁷

³⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hal. 29

E. Pendekatan Ustadz Dalam Meningkatkan Pembelajaran Kitab Kuning Pada Santri Di Madrasah Tarbiyatul Ulum Melalui Metode “Lalaran”

Metode secara etimologi berasal dari Yunani “metode”. Kata ini berasal dari dua suku kata yaitu, “metha” yang berarti melalui atau melewati dan “hodos” yang berarti jalan atau cara. Metode berarti cara yang dipakai untuk mencapai tujuan.³⁸ Dalam kamus bahasa Indonesia “metode” adalah cara yang teratur dan berfikir baik untuk mencapai maksud, sehingga dapat dipahami bahwa metode adalah suatu cara yang harus dilalui untuk menyampaikan bahan pelajaran agar mencapai tujuan pelajaran.³⁹ Lalaran berasal dari bahasa Jawa “uro-uro” yang berarti “tetembungan sero” atau perkataan keras. Lalaran adalah metode pengulangan materi yang dilakukan oleh seorang santri secara mandiri.⁴⁰ Lalaran termasuk dalam latihan pengalaman dan pembiasaan yang disyaratkan dalam Al Qur’an sebagai salah satu cara yang digunakan dalam pendidikan yang dilakukan dengan menyanyikan materi pelajaran menggunakan suara yang keras. Allah dan Rosul-Nya telah memberikan tuntunan untuk menerapkan sesuatu perbuatan dengan cara pembiasaan. Lalaran atau latihan pengalaman dimaksudkan sebagai latihan terus menerus sehingga siswa terbiasa melakukan sesuatu. Bentuk pelaksanaan metode pengalaman adalah dengan latihan menghafal.

³⁸ Muhammad Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996) hal. 61

³⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka, 1995) hal. 52

⁴⁰ Perwadarminto, *Kamus Basoesastra Djawa* (Batavia: N.V. Groningen Batavia, 1939) hal. 400

Menurut *Muhammad Quth* yang dikutip oleh Sudiyo dalam buku ilmu pendidikan islam menyatakan bahwa teknik atau metode pendidikan islam salah satunya adalah pendidikan melalui kebiasaan. Pembiasaan lalaran mempunyai peranan penting dalam menghafal sesuatu, karena ia menghemat banyak sekali kekuatan manusia menjadi kebiasaan yang sudah melekat dan spontan yang secara tidak sadar dengan kebiasaan mengulang menjadikan hafal dengan baik. Jadi, lalaran merupakan suatu metode untuk menghafal yang dilakukan dengan cara mengulang-ulang kalimat yang sama dengan suara yang keras, dengan mengetahui makna yang terkandung di dalamnya maupun dengan tanpa mengetahui maknanya. Biasanya metode lalaran ini disertai dengan penambahan lagu-lagu ketika menghafal.⁴¹

Lalaran merupakan metode yang sangat praktis dalam menghafal. Pelaksanaannya tidak membutuhkan banyak alat peralatan. Selain dilaksanakan dalam sebuah kelompok, lalaran juga dapat dilaksanakan secara individu, bahkan dapat juga dilakukan sambil menyelesaikan pekerjaan lain seperti memasak, menyetrika, duduk dalam kendaraan dan lain sebagainya.

Kelebihan Lalaran antara lain:

1. Mempermudah dalam menghafal sesuatu.
2. Mendorong dalam pemahaman dan tindakan.
3. Hemat tenaga dan waktu.
4. Tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriah tetapi juga batiniah.

⁴¹ M. Sudiyo, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jilid I, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010 hal. 204

5. Dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian.

Kekurangna metode Lalaran adalah sebagai berikut:

1. Membentuk pendidik sebagai contoh.
2. Membutuhkan pendidikan yang dapat mengaplikasikan teori dengan praktik.⁴²

Metode lalaran ini selain diterapkan di pesantren dapat kita jumpai juga pada madrasah diniyah karena madrasah diniyah rata-rata metode pembelajarannya kurang lebih hampir sama dengan metode yang diterapkan pada pesantren karena metode hafalan dengan lalaran adalah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan seorang ustadz atau kyai.⁴³ Kebanyakna madrasah yang ada di Indonesia masih menerapkan model pembelajaran klasik salah satunya di madrasah Tarbiyatul Ulum ini yang merupakan perkembangan dari pondok pesantren Panggung Tulungagung masih menerapkan metode pembelajaran tradisional salah satunya yaitu penerapan metode lalaran

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Untuk mengetahui sisi mana dari penelitian yang diungkapkan dan sisi lain yang belum terungkap diperlukan suatu kajian terdahulu. Dengan begitu

⁴² Hery NoerAly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 189

⁴³ M. Ja'far Shodiq, *Peranan Pembelajaran Kitab Kuning*, (Malang: Misykat. 2007), hal.

akan mudah untuk menentukan fokus yang akan dikaji yang belum disentuh oleh peneliti-peneliti terdahulu. Ada judul studi penelitian yang penulis anggap mempunyai relevansi dengan penelitian ini, yaitu:

1. Nur Cahyani

Judul skripsi “Pembelajaran Kitab Kuning Di Kelas I’Dady Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta (Studi Komparasi Efektifitas Metode Bandongan dengan Metode Sorogan)” tahun 2012. Dengan rumusan masalah a). Bagaimana proses pembelajaran kitab kuning di kelas I’dady Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta dengan metode bandongan ataupun metode sorogan?. b). Apa kelebihan serta kekurangan dari metode bandongan dan sorogan?. c). Metode manakah yang lebih efektif diterapkan dalam pembelajaran kitab kuning di kelas I’dady Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta?

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian Pendekatan kualitatif, jenis penelitian lapangan, lokasi penelitian Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta, instrument penelitian peneliti sendiri, teknik pengumpulan data (observasi,wawancara,dokumentasi), analisis data (pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan),pengecekan keabsahan data (keterpercayaan, triangulasi, pembahasan sejawat, keteralihan, ketergantungan, kepastian). Pada skripsi ini peneliti menitik beratkan pada beberapa metode yang dipergunakan ustadz

dalam pembelajaran kitab kuning dan tingkat keefektifannya metode tersebut diterapkannya pada santri Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta.

2. Miftahul Karimah

Judul skripsi “ Penerapan Metode Hafalan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Kelas Program Qiroatul Kutub (PQK) VII Dan VIII Mts Darul Quran Ledoksari Kepek Wonosari Gunungkidul Tahun Ajaran 2011/2012 ”. Dengan rumusan masalah a.). Bagaiman penerapan metode hafalan pada pembelajaran kitab kuning di kelas program qiroatul kutub (PQK) VII dan VIII MTs Darul Qur’an Ledoksari, Kepek, Wonosari, Gunung Kidul Tahun ajaran 2011/2012?. b). Problem apa saja yang munculndalam pembelajaran kitab kuningmenggunakan metode hafalan di kelas Program Qiroatul Kutub VII dab VIII MTs Darul Qur’an?

Pada skripsi ini menggunakan metode penelitian pendekatan penelitian kualitatif, jenis penelitian lapangan, lokasi penelitian Pondok MTs Darul Qur’an Ledoksari, Kepek, Wonosari, Gunung Kidul, Yogyakarta instrument penelitian peneliti sendiri, teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumen), teknik analisis data (analisis data sebelum di lapangan, dan analisis data setelah di lapangan). Pada skripsi ini peneliti mendiskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang penerapan metode hafalan dalam pembelajaran kitab kuning di kelas program qiroatul kutub (pqk) vii dan viii mts darul quran ledoksari kepek wonosari gunungkidul

3. Muhammad Taufik

Judul skripsi “Metode pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren sunan giri krasak kec. Argomulyo kota salatiga” tahun 2015. Dengan rumusan masalah a). Apa sajakah metode pembelajaran kitab kuning yang diterapkan di pondok pesantren?. b). Bagaimana penerapan metode pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren sunan giri krasak kec. Argomulyo kota salatiga?. c). Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren sunan giri krasak kec. Argomulyo kota salatiga?

pada skripsi ini menggunakan metode penelitian pendekatan penelitian kualitatif, jenis penelitian lapangan, lokasi penelitian Di Pondok Pesantren sunan giri krasak kec. Argomulyo, Yogyakarta, instrument penelitian peneliti sendiri, teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumen), teknik analisis data (analisis data sebelum di lapangan, dan analisis data setelah di lapangan). Pada skripsi ini peneliti mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang penerapan metode pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren sunan giri krasak kec. Argomulyo kota salatiga

Tabel 2.1
Perbedaan dan Persamaan Metode Penelitian

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Keterangan
1	Pembelajaran Kitab Kuning Di Kelas <i>I'Dady</i> Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta (Studi Komparasi Efektifitas Metode Bandongan dengan Metode Sorogan)	Jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik keabsahan data,	lokasi penelitian, Pendekatan penelitian, instrumen penelitian,	Dari hasil observasi dan penelitian dilapangan diambil kesimpulan, disesuaikan dengan temuan penelitian terdahulu, penelitian ini di jadikan sebagai penguat dari penelitian terdahulu.
2	Penerapan Metode Hafalan dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Kelas Program Kutub (PQK) VII MTs Darul Qur'an Ledoksari Kepek Wonosari Gunung Kidul	Jenis penelitian, teknik pengumpulan data,	lokasi penelitian, Pendekatan penelitian, instrumen penelitian, teknik analisis data	Dari hasil observasi dan penelitian dilapangan diambil kesimpulan, disesuaikan dengan temuan penelitian terdahulu, penelitian ini di jadikan sebagai pembanding dari penelitian terdahulu
3	Metode pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren sunan giri krasak kec. Argomulyo kota salatiga	Jenis penelitian, teknik pengumpulan data.	lokasi penelitian, Pendekatan penelitian, instrumen penelitian, teknik analisis data	Dari hasil observasi dan penelitian dilapangan diambil kesimpulan, disesuaikan dengan temuan penelitian terdahulu, penelitian ini di jadikan sebagai penguat dari penelitian terdahulu

Penulis di sini mengambil judul “ Strategi Ustadz Dalam Meningkatkan Pembelajaran Kitab Kuning Pada Santri Di Madrasah Tarbiyatul Ulum Pondok Pesantren Panggung Tulungagung “ dilihat dari perbandingan dengan penelitian terdahulu khususnya pada perbedaan dan juga persamaan yang di hasilkan oleh peneliti terdahulu dengan sekarang mempunyai hasil yang sama dengan tujuan yang sama yaitu menggunakan strategi untuk memberika kemudahan dalam melaksanakan praktek pembelajaran.

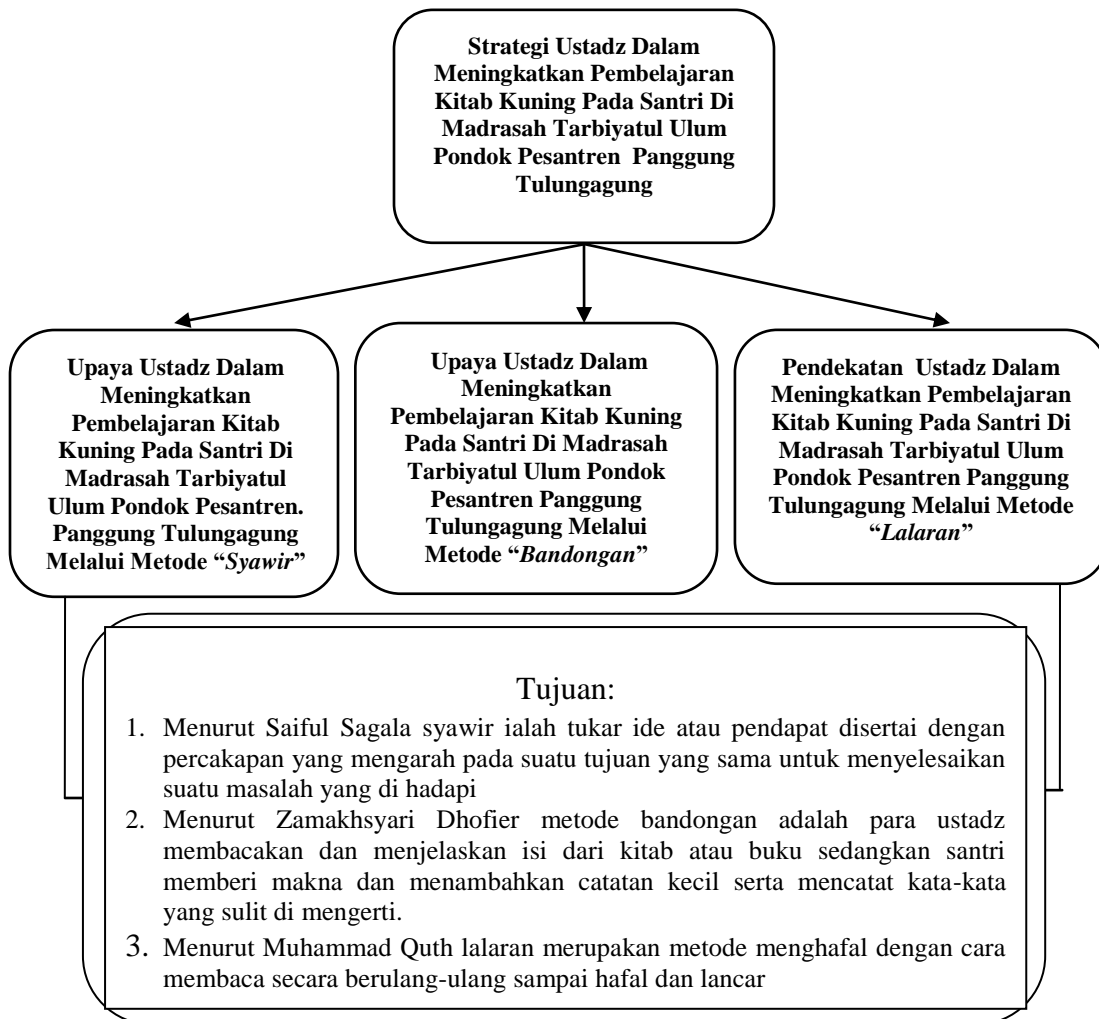
Jadi hasil dari penelitian saat ini disesuaikan dengan hasil observasi dan penelitian di lapangan maka hasil dari penelitian ini dijadikan sebagai penguat dan pembanding yang tercantum pada tabel di atas.

G. Paradigma Penelitian

Metode pembelajaran merupakan suatu cara atau strategi yang dilakukan oleh seorang guru agar terjadi proses belajar pada diri siswa untuk mencapai tujuan, terlebih pada proses pembelajaran *kitab kuning*. Metode mengajar adalah alat yang dapat merupakan bagian dari perangkat alat atau cara dalam pelaksanaan suatu strategi belajar mengajar. Karena strategi belajar mengajar merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Maka metode mengajar juga digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi pembelajaran *kitab kuning* yang di terapkan oleh madrasah Tarbiyatul Ulum.

Metode pembelajaran kitab kuning merupakan suatu misi yang paling utama yang harus dilakukan oleh seorang ustadz, guna untuk mencapai tujuan pembelajaran pada santri.

Gambar 2.1
Paradigma Penelitian



HASIL PENELITIAN

1. Melalui metode syawir santri mampu berfikir kritis dan juga melatih mental mereka untuk memecahkan suatu masalah yang mereka hadapi.
2. Melalui metode bandongan santri menjadi teliti dalam setiap hal, dan juga membiasakan mereka bersifat tawaduk
3. Melalui metode lalaran melatih santri untuk disiplin dalam setiap tindakan

